

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan bakat serta potensi yang ada di dalam dirinya. Pengembangan potensi dalam proses pendidikan dilakukan melalui pembelajaran. Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan strategi, metode serta pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang direncanakan (Nurlina, 2022).

Di era yang kompleks dan maju ini, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan sumber daya manusia. Tujuan dari pendidikan di Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa sehingga menjadi individu yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, para guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa agar pencapaian belajar yang diraih menunjukkan hasil yang optimal. (Novita, 2024).

Dalam usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di tanah air, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat

menghidupkan motivasi dan semangat siswa serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, yang menyoroti pentingnya proses belajar yang menarik, inovatif, dan menyenangkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Pendidikan di tingkat sekolah dasar saat ini dirancang sebagai paradigma baru yang fokus pada pengembangan kemampuan untuk menghadapi tantangan abad 21. Kemampuan abad 21 yang wajib dikuasai peserta didik dikenal dengan istilah keterampilan 4C, yang mencakup berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, serta kolaborasi. Pembelajaran dapat dilaksanakan melalui praktik langsung ataupun demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan yang relevan di abad 21. (Novita, 2024).

Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa resmi negara. Bahasa ini mencerminkan identitas nasional, bertindak sebagai pengikat antara berbagai kelompok dalam masyarakat, simbol kehormatan, serta sebagai sarana komunikasi antar budaya dan wilayah. Proses belajar Bahasa Indonesia memiliki berbagai manfaat, termasuk peningkatan efektivitas pendidikan, membuka kesempatan untuk pendekatan pendidikan yang lebih personal, mengedepankan pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan, memperkuat metode

pengajaran, memfasilitasi pembelajaran yang instan, dan memperluas penyelenggaraan pendidikan, khususnya melalui penggunaan media massa sebagai alat bantu.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dirancang untuk memberikan pengalaman nyata yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelajahi dan memahami isu-isu di sekitar mereka dengan cara yang ilmiah. Hal ini didorong oleh fakta bahwa bahasa Indonesia sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui penanganan masalah yang dapat dikenali. Proses belajar di tingkat sekolah dasar memerlukan pengalaman langsung agar siswa dapat menguasai keterampilan yang mereka pelajari. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran cenderung lebih mampu memahami konsep materi dengan baik, dan sebaliknya. (Novita, 2024).

Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti di tingkat sekolah dasar tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan memahami isi bacaan secara kritis. Banyak siswa di jenjang SD, khususnya kelas 2, masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Bahasa Indonesia secara mendalam karena pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Hasil wawancara singkat pada tanggal 1 September 2025 dengan wali kelas 2 di SDN 79 Seluma yaitu Ibu Suraini, peneliti memperoleh informasi bahwa Kesulitan guru terletak pada pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan model konvensional atau hanya berpusat pada guru, dimana guru dominan menyampaikan materi secara lisan (ceramah) dan siswa cenderung pasif menerima informasi, seringkali fokus pada hafalan, bukan analisis kritis.

Permasalahan di atas menyebabkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas 2 di SDN 79 Seluma berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) nilai ulangan semester terdapat sebagian dari 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, yakni 6 orang belum mencapai nilai KKM yaitu nilainya < 70 sedangkan 4 orang sudah mencapai nilai kkm yaitu nilainya ≥ 75 (Hasil wawancara singkat dengan Ibu suraini pada tanggal 1 September 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal pada proses pembelajaran di kelas 2, ketika guru memasuki ruang kelas, siswa terlihat masih asik bermain, mengobrol dengan teman, dan belum mempersiapkan alat tulis yang dibutuhkan untuk belajar. Selama proses belajar, perhatian siswa terhadap penjelasan guru sangat kurang. Pada pelajaran Bahasa

Indonesia, guru kelas 2 menerapkan metode ceramah tanpa menggunakan alat bantu yang dapat menarik perhatian siswa, yaitu guru memberikan penjelasan, lalu siswa mendengarkan dan mencatat, setelah itu diberikan tugas. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih bersikap pasif dalam aktivitas belajar. Siswa merasa kurang percaya diri ketika harus mengerjakan soal di depan kelas dan memerlukan waktu yang cukup lama. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi Bahasa Indonesia dan merasa jenuh, sehingga banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal-soal tersebut.

Gejala ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran, terutama hasil belajar siswa. Pembelajaran *konvensional* yang dominan ceramah dan kurang variatif tidak mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Mereka cenderung pasif, tidak antusias, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak merasa tertarik atau terlibat secara aktif, maka pemahaman materi juga akan kurang optimal.

Penyebab utama dari masalah ini adalah minimnya inovasi pembelajaran yang diterapkan guru. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang dirancang berdasarkan karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar, yang seharusnya menekankan pada aktivitas langsung, bermain sambil belajar, dan pengalaman nyata, menjadi faktor penghambat keberhasilan pembelajaran.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di kelas memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka terstruktur yang dirancang untuk mengembangkan sasaran pembelajaran, menyusun materi ajar, atau memandu proses belajar mengajar selama periode waktu yang telah ditentukan. Kurikulum 2013 yang berlaku sekarang wajib mengintegrasikan model pembelajaran. (Maisyarah, 2023).

Dengan pendekatan pembelajaran yang memicu rasa penasaran dan menguji kemampuan, para siswa mendapat kesempatan luas guna menyalurkan ide-ide kreatif mereka. Pendekatan ini menjadi strategi cerdas untuk menyokong peningkatan mutu pendidikan, yang termasuk dalam peran utama pembangunan bangsa (Sinta, 2022). Salah satu model pembelajaran yang paling sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah *Project Based Learning*. Model *Project Based Learning* sendiri merupakan cara mengajar yang mendorong proses belajar berfokus pada siswa, di mana mereka melatih kemandirian dalam meraih target pembelajaran pribadi, sehingga memperluas wawasan pengetahuan secara mendalam.

Peneliti tertarik menggunakan model *Project-Based Learning* (PjBL) karena model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan

bagi siswa kelas II sekolah dasar. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mampu berkomunikasi, bekerja sama, dan mengekspresikan ide melalui kegiatan pembelajaran. Model PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proyek nyata sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, penggunaan model PjBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada aktivitas siswa.

Menurut (Chaniago, 2024), pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan beragam kelebihan. Di samping menyediakan pengalaman belajar nyata bagi siswa, model ini juga mampu meningkatkan pencapaian belajar mereka. Kelebihan utama dari model pembelajaran berbasis proyek terletak pada kesesuaiannya sebagai metode unggul untuk membina keterampilan fundamental siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, berkreasi, serta memecahkan masalah.

Pada pendekatan *Project Based Learning*, siswa diwajibkan menyelesaikan masalah serta membuat keputusan krusial guna menuntaskan tugas proyek yang diberikan. Proses tersebut berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menganalisis, menilai, serta merancang solusi yang sesuai. Melalui strategi

pengajaran yang menantang dan kontekstual, model pembelajaran berbasis proyek terbukti berhasil dalam meningkatkan capaian belajar siswa, sebab mampu merangsang keterlibatan aktif siswa, pemecahan masalah, dan pemahaman materi yang lebih mendalam. (Safitri dkk, 2024).

Berdasarkan temuan dari pengamatan dan wawancara, penelitian ini diperlukan guna mengungkap dampak penerapan model *Project-Based Learning*. Berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Project-Based Learning* (PjBL) terhadap Capaian Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 di SDN 79 Seluma”.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat dikenali sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia belum optimal, yang ditunjukkan melalui nilai evaluasi yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta pemahaman materi yang kurang mendalam.
2. Model pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional dan bersifat satu arah, seperti metode ceramah, sehingga kurang mampu membangkitkan minat belajar dan kurangnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

3. Minimnya implementasi metode pembelajaran kreatif yang cocok dengan sifat dan keperluan anak sekolah dasar, khususnya model yang menekankan pada aktivitas nyata, kolaborasi, dan kreativitas siswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SDN 79 Seluma, khususnya pada siswa kelas 2 tahun ajaran yang sedang berlangsung.
2. Mata pelajaran yang diteliti dibatasi pada Bahasa Indonesia, tidak mencakup mata pelajaran lainnya.
3. Model pembelajaran yang dikaji terbatas pada *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Variabel yang diteliti adalah hasil belajar siswa, yang diukur melalui nilai evaluasi (tes atau penilaian) setelah penerapan model PjBL.
5. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi hasil belajar, seperti lingkungan keluarga, media pembelajaran, atau perbedaan karakter individu siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, pengenalan isu, serta pembatasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dieksplorasi dalam studi ini sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas 2 di SDN 79 Seluma”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah ada pengaruh penggunaan model *Project-Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas 2 di SDN 79 Seluma”

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diantisipasi mampu menyumbang keuntungan baik dari sisi teori maupun aplikasi praktis, seperti yang diuraikan berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah khasanah ilmu peningkatan wawasan di ranah pendidikan, terutama mengenai penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) di tingkat sekolah dasar.
- b. Menyumbang pada kemajuan teori serta praktik pengajaran inovatif yang berfokus dalam rangka meningkatkan capaian belajar siswa.

- c. Menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang diinginkan mengkaji efektivitas PjBL dalam konteks yang berbeda atau pada jenjang pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Siswa:

- 1) Mendukung peserta didik memperoleh pemahaman materi Bahasa Indonesia secara lebih mendalam melalui kegiatan proyek yang kontekstual.

b. Bagi Guru:

- 1) Menyediakan pilihan strategi pengajaran yang kreatif serta efektif dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas rendah, khususnya kelas 2 SD.
- 2) Mendorong guru agar lebih inovatif dan introspektif dalam menyusun proses belajar yang cocok dengan sifat serta kebutuhan siswa sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Memberikan masukan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di sekolah, khususnya terkait pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

- 2) Meningkatkan citra sekolah sebagai institusi yang mendukung inovasi pembelajaran demi peningkatan kualitas pendidikan.

